

Tingkat Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas III, IV dan V SD Qita Purwokerto

¹Devi Ambarwati, ²Lucky Nindi Riandika Marfu'i

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: ambarquthby2409@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the level of learning motivation in Natural Science (IPA) among third, fourth, and fifth-grade students at SD Qita Purwokerto. A descriptive quantitative approach was employed, using a learning motivation questionnaire consisting of several closed-ended statements. The respondents comprised 28 students: 11 from grade III, 9 from grade IV, and 8 from grade V. The data were analyzed using percentage techniques to classify motivation levels into four categories: very high, high, moderate, and low. The results revealed that overall, students' learning motivation fell into the high to very high categories, with no students categorized as having low motivation. Specifically, 60.7% of students were in the very high category, 28.6% in the high category, and 10.7% in the moderate category. Grade IV had the highest percentage in the very high category (77.8%), followed by grade III (54.5%), while grade V showed a balanced distribution between high and very high categories. These findings indicate that students exhibit strong interest and drive in learning Natural Science, which may be influenced by instructional methods, classroom environment, and teacher support. The results provide a positive outlook on the learning climate of Natural Science at the elementary school level and can serve as a basis for designing more engaging and motivational instructional strategies.

Keywords: Natural Science, Elementary School, Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas III, IV, dan V di SD Qita Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa angket motivasi belajar yang terdiri dari sejumlah pernyataan tertutup. Jumlah responden sebanyak 28 siswa, terdiri atas 11 siswa kelas III, 9 siswa kelas IV, dan 8 siswa kelas V. Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan klasifikasi tingkat motivasi ke dalam empat kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat motivasi belajar siswa berada dalam kategori yang tinggi hingga sangat tinggi. Tidak ditemukan siswa yang tergolong dalam kategori rendah. Secara rinci, 60,7% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 28,6% pada kategori tinggi, dan 10,7% pada kategori sedang. Kelas IV memiliki persentase tertinggi pada kategori sangat tinggi (77,8%), disusul kelas III (54,5%), sedangkan kelas V menunjukkan distribusi yang seimbang antara kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan dan minat belajar yang kuat terhadap pelajaran IPA, yang dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, lingkungan kelas, serta dukungan dari guru. Temuan ini memberikan gambaran positif mengenai iklim belajar IPA di tingkat sekolah dasar dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih memotivasi siswa.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Alam, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada tahap perkembangan

ini, siswa berada dalam masa transisi kognitif dan afektif yang menuntut perhatian serius terhadap aspek motivasional dalam pembelajaran. Uno (2016) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal maupun eksternal yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), motivasi belajar memiliki peran yang krusial karena IPA tidak hanya menuntut penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada kurang optimalnya pemahaman konsep serta berkurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, memahami dan meningkatkan motivasi belajar siswa sejak dini, khususnya dalam mata pelajaran IPA, menjadi langkah strategis untuk membentuk fondasi kecakapan ilmiah yang kuat.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD dalam mata pelajaran IPA masih tergolong fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta karakteristik perkembangan kognitif siswa. Sudrajat (2019) menyatakan bahwa efektivitas strategi pembelajaran memiliki korelasi kuat dengan tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menempatkan anak usia 8–11 tahun pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran hendaknya berfokus pada kegiatan yang bersifat manipulatif dan berorientasi pada pengalaman nyata (Desmita, 2017). Slameto (2019) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum, namun juga oleh besarnya dorongan dari dalam diri siswa untuk terus belajar. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran IPA dengan tahapan perkembangan siswa agar motivasi belajar mereka dapat tumbuh secara optimal.

Sejumlah pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA, di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan pemanfaatan media audio-visual. Nasution dan Harahap (2020) menemukan bahwa strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 25% dibandingkan metode ceramah. Penelitian Siregar (2018) pun menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi dan eksperimen sains dapat meningkatkan minat serta antusiasme belajar mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata lebih mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dibanding metode pasif seperti ceramah.

Di samping itu, faktor lingkungan belajar dan pendekatan guru turut memberikan pengaruh signifikan. Gaya mengajar yang komunikatif, penggunaan alat peraga, serta pembelajaran berbasis kolaborasi dinilai mampu membangkitkan semangat belajar IPA siswa secara lebih konsisten (Rosyada, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Hardhienata dan Sunaryo (2024) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu motivasi belajar siswa SD adalah keterlibatan emosional dan partisipatif yang terbangun melalui pendekatan guru yang adaptif dan inovatif. Penelitian mereka menekankan pentingnya iklim belajar yang suportif serta model pembelajaran yang memberi ruang pada eksplorasi dan interaksi sosial. Senada dengan itu, Romadhon (2025) dalam kajiannya mengenai integrasi teknologi interaktif menunjukkan bahwa media belajar yang menarik dan sesuai perkembangan kognitif anak berperan signifikan dalam membangun motivasi belajar dan daya ingat siswa di tingkat dasar. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa upaya peningkatan motivasi belajar siswa harus didukung oleh ekosistem pembelajaran yang dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Kondisi ini relevan dengan situasi di SD Qita Purwokerto, di mana pendekatan pengajaran antar kelas menunjukkan variasi yang cukup nyata. Siswa kelas 3 cenderung membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sedangkan siswa kelas 5 mulai menunjukkan kesadaran belajar yang lebih terarah pada pencapaian akademik (Suparno, 2017). Perbedaan karakteristik ini menjadi dasar penting bagi perlunya penyesuaian strategi pembelajaran IPA sesuai tingkat kelas agar motivasi belajar siswa tidak mengalami ketimpangan. Temuan Anjani & Kartowagiran (2017) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 30% dibandingkan metode konvensional. Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran IPA tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan untuk menjawab tantangan motivasi siswa yang kian kompleks. Selain itu, pendekatan seperti *discovery learning* juga

terbukti meningkatkan kemandirian dan rasa ingin tahu siswa, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran (Nasution, 2017). Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang mendorong eksplorasi aktif dan kemandirian sangat perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran IPA di SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tingkat motivasi belajar IPA pada siswa kelas III, IV, dan V di SD Qita Purwokerto. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika motivasi belajar antar jenjang kelas dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan adanya data empiris yang akurat, diharapkan pihak sekolah dan guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Qita Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah (53123) pada bulan Mei 2025. SD Qita Purwokerto merupakan sekolah inklusi, sehingga di setiap kelas terdapat siswa ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Metode survei dipilih karena mampu menggambarkan persepsi siswa secara luas dalam waktu relatif singkat, serta cocok digunakan untuk penelitian pendidikan yang melibatkan populasi besar. Menurut Ismiyati (2018) metode ini juga dipandang lebih efisien. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui persepsi dan kecenderungan perilaku responden terhadap suatu fenomena pendidikan secara sistematis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III, IV, dan V SD Qita Purwokerto. Jumlah siswa relatif kecil, maka penelitian dilakukan secara populatif, artinya semua siswa kelas III, IV, dan V dijadikan subjek penelitian.

Tabel 1. Jumlah populasi

Kelas	Jumlah Siswa	Reguler (L/P)	ABK (L)
III	11 siswa	5 L / 4 P	2 L
IV	9 siswa	5 L / 3 P	1 L
V	8 siswa	5 L / 1 P	2 L
Total	28 siswa	15 L / 8 P	5 L

Lebih jelasnya Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar IPA yang mencakup dimensi: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Dalam hal ini peneliti menyusun 30 aspek yang dituangkan di dalam angket dengan pernyataan yang di sesuaikan pada masing-masing dimensi. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Berikut ini adalah instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar IPA yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data tingkat motivasi belajar IPA siswa kelas 3, 4 dan 5 di SD Qita Purwokerto.

Tabel 2. Angket Motivasi belajar IPA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A. DIMENSI PERHATIAN (Attention)					
1	Saya merasa tertarik dengan materi pelajaran IPA.				
2	Guru IPA menjelaskan materi dengan cara yang menarik.				
...	...				
B. DIMENSI RELEVANSI (Relevance)					
9	Saya merasa pelajaran IPA bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.				
10	Materi IPA sering saya temui dalam kehidupan nyata.				
...	...				
C. DIMENSI KEPERCAYAAN DIRI (Confidence)					
16	Saya percaya diri saat mengerjakan soal IPA.				
17	Saya yakin bisa mendapatkan nilai baik dalam pelajaran IPA.				
...	...				
D. DIMENSI KEPUASAN (Satisfaction)					
24	Saya merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas IPA.				

- 25 Saya merasa bangga saat bisa menjawab pertanyaan IPA dengan benar
- 30 ...

Berdasarkan angket di atas, data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang dibagikan secara langsung kepada seluruh siswa. Untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), peneliti memberikan bantuan berupa pendampingan bacaan dan visualisasi untuk memastikan pemahaman terhadap isi angket. Adapun siswa kelas III dan IV juga masih mendapatkan pengawasan dalam pengisian angket. Secara umum, interpretasi skor dibagi ke dalam empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, dengan rentang skor antara 30 hingga 120. Dalam hal ini peneliti menggunakan MS.Exel dengan rumus (=Sum ...) untuk memperoleh total skor angket motivasi dari masing-masing peserta didik. Selanjutnya skor tersebut dikategorikan sesuai hasil skor pada angket motivasi belajar yang telah diisi. Peneliti membagi kategori minat belajar IPA menjadi 4 kategori, seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria validitas instrumen

Interval Skor	Kriteria
105 - 120	Sangat Tinggi
91 - 104	Tinggi
71 - 90	Sedang
<30 - 70	Rendah

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan dianalisis menggunakan teknik persentase, yaitu dengan membagi jumlah siswa pada setiap kategori dengan total siswa dalam kelas atau keseluruhan, kemudian dikalikan 100% untuk mengetahui tingkat persentase motivasi belajar IPA pada masing-masing kategori dengan menggunakan rumus $P = (\text{Jumlah siswa per kategori} / \text{Total siswa} * 100\%)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Qita Purwokerto untuk kelas III, IV, dan V. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada masing-masing siswa dan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Rendah berdasarkan skor yang dicapai.

Tabel 4. Hasil Angket Kelas III

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	Aisya Kamila Sabrina	108	Sangat Tinggi
2.	Al Khansa Mualifatul Fadilah	111	Sangat Tinggi
3.	Almira Nurisma	102	Tinggi
4.	Arkan Alfarezi Pratama	111	Sangat Tinggi
5.	Arjuna Nur Putra Setiawan	105	Sangat Tinggi
6.	Athaya Maritza Adna Suyanto	108	Sangat Tinggi
7.	Gilang Rizieq	88	Sedang
8.	Muhammad Alansyah Basith Ar'Sakha	103	Tinggi
9.	Muhammad Rayyan Ali Fathan	85	Sedang
10.	Sakhi Rasyiqul Afandi	103	Tinggi
11.	Jarvis Akhtar Altafarizqi	108	Sangat Tinggi

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3, mayoritas siswa kelas 3 menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 6 siswa. Tiga siswa tergolong dalam kategori tinggi, dan dua siswa berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa dengan motivasi belajar rendah di kelas ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 memiliki antusiasme dan dorongan belajar yang sangat baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang menunjukkan motivasi belajar sedang. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan karakteristik usia anak kelas 3 yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Tabel 5. Hasil Angket Kelas IV

No.	Nama	Skor	Kategori
-----	------	------	----------

1.	Bintang Attarahman Al Fatih	107	Sangat Tinggi
2.	Faqih Bagus Fathurrahman	110	Sangat Tinggi
3.	Fatihah Hanan Hanifadila	107	Sangat Tinggi
4.	Hamizan Al-Fathan Ahza Putra	108	Sangat Tinggi
5.	Muhammad Faiz Al-Arkhan	109	Sangat Tinggi
6.	Muhammad Indzar Hubbih	87	Sedang
7.	Mutia Neysa Prameswari	115	Sangat Tinggi
8.	Assyifa Keysha Azmi	99	Tinggi
9.	Deiva Irfanul Addin	116	Sangat tinggi

Pada Tabel 4, tampak bahwa motivasi belajar siswa kelas 4 didominasi oleh kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 7 dari 9 siswa. Hanya satu siswa yang tergolong dalam kategori tinggi dan satu siswa lainnya dalam kategori sedang. Secara proporsional, kelas 4 menunjukkan distribusi motivasi belajar yang paling merata dan dominan di tingkat sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran di kelas 4 kemungkinan telah berhasil mengoptimalkan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, seperti gaya mengajar guru, penggunaan media, dan iklim belajar yang kondusif.

Tabel 6. Hasil Angket Kelas V

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	Aryo Rahadyan	100	Sangat Tinggi
2.	Elysia Anindya Putri	109	Sangat Tinggi
3.	Javier Sagiv El Saladin	93	Tinggi
4.	Kenzie Al Hafeezy Artara	95	Tinggi
5.	Muhammad Fatkhan Mubiina	102	Tinggi
6.	Muhammad Zidan Arzyki	107	Sangat Tinggi
7.	Aimar Radinka	114	Sangat Tinggi
8.	Hasan Miqyas Robbani	109	Tinggi

Sementara itu, pada Tabel 3, kelas 5 menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. Empat siswa masuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan empat siswa lainnya berada dalam kategori tinggi. Tidak ada siswa dengan motivasi sedang maupun rendah. Distribusi ini cenderung lebih seimbang antara kategori sangat tinggi dan tinggi dibandingkan kelas lainnya, yang dapat mencerminkan pergeseran motivasi belajar pada usia siswa yang mulai memasuki tahap operasional formal menurut Piaget, yaitu motivasi yang lebih dipengaruhi oleh kesadaran terhadap prestasi akademik.

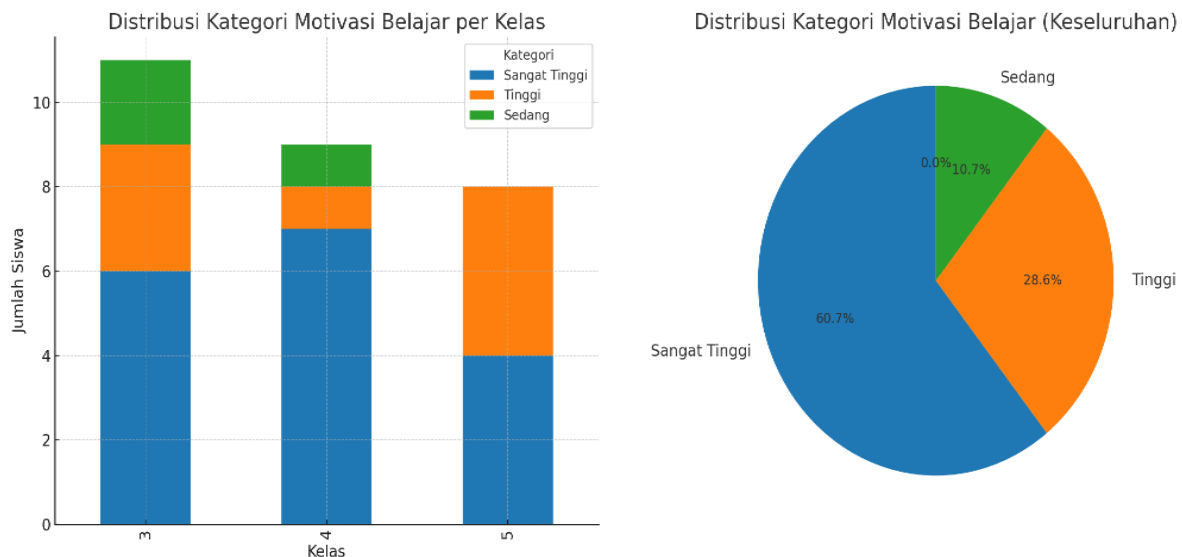
Tabel 7. Rekapitulasi per Kelas

Kelas	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
III	6	3	2	0
IV	7	1	1	0
V	4	4	0	0

Tabel 6 menyajikan rekapitulasi hasil motivasi belajar berdasarkan kelas. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa secara umum, siswa kelas 4 menempati posisi tertinggi dalam hal motivasi belajar, disusul oleh kelas 3 dan kelas 5. Meski demikian, distribusi kategori tinggi di kelas 5 yang cukup signifikan juga menunjukkan potensi akademik yang kuat. Selanjutnya hasil rekapitulasi tersebut didistribusikan guna mendapatkan data jumlah populasi pada masing-masing kategori motivasi belajar IPA dari keseluruhan kelas populasi seperti yang tertuang pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Keseluruhan Tiga Kelas

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Tinggi	17
Tinggi	8
Sedang	3
Rendah	0
Total	28



Gambar 1. Grafik Hasil Motivasi Belajar

Pada Gambar 1 menampilkan grafik distribusi motivasi belajar siswa dari ketiga kelas. Grafik tersebut memperkuat hasil tabulasi sebelumnya, di mana kategori “Sangat Tinggi” mendominasi secara visual. Grafik ini juga menunjukkan tidak adanya kategori “Rendah” yang muncul, menandakan bahwa tidak ditemukan siswa yang benar-benar kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Pembahasan

Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas III, IV, dan V di SD Qita Purwokerto menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA secara umum berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Rendah), tidak ditemukan satu pun siswa yang tergolong dalam kategori Rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hambatan signifikan dari segi motivasional dalam pembelajaran IPA di ketiga kelas tersebut. Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas III, IV, dan V di SD Qita Purwokerto menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA secara umum berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Rendah), tidak ditemukan satu pun siswa yang tergolong dalam kategori Rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hambatan signifikan dari segi motivasional dalam pembelajaran IPA di ketiga kelas tersebut.

Untuk mendapatkan hasil persentase secara lebih rinci, peneliti mendistribusikan data rekapitulasi dengan menggunakan Ms.Exel. Hasil distribusi menunjukkan kelas III, dari total 11 siswa, sebanyak 6 siswa (54,5%) termasuk dalam kategori Sangat Tinggi, 3 siswa (27,3%) berada dalam kategori Tinggi, dan 2 siswa (18,2%) tergolong Sedang. Sementara itu, pada kelas IV yang terdiri dari 9 siswa, 7 siswa (77,8%) memiliki motivasi belajar Sangat Tinggi, dan masing-masing 1 siswa (11,1%) masuk ke dalam kategori Tinggi dan Sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kelas IV memiliki persentase tertinggi dalam kategori Sangat Tinggi. Berbeda dengan kelas V yang terdiri dari 8 siswa, distribusi tingkat motivasi lebih merata antara kategori Tinggi dan Sangat Tinggi, masing-masing 50% atau 4 siswa. Jika ditinjau secara keseluruhan dari total 28 siswa, sebanyak 17 siswa (60,7%) termasuk dalam kategori Sangat Tinggi, 8 siswa (28,6%) dalam kategori Tinggi, dan 3 siswa (10,7%) dalam kategori Sedang. Distribusi ini memperkuat temuan bahwa mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan dorongan yang tinggi terhadap pembelajaran IPA.

Fenomena tingginya motivasi belajar siswa ini dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teori motivasi. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Self-Determination yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh kuat ketika kebutuhan dasar psikologis siswa yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa merasa memiliki kendali terhadap proses belajar mereka (otonomi), merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik (kompetensi), dan merasa terhubung secara sosial dengan guru serta teman sebaya (keterhubungan), maka mereka

akan terdorong untuk belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena dorongan internal yang murni.

Dalam konteks pembelajaran IPA di SD Qita Purwokerto, kemungkinan siswa merasa memiliki kendali terhadap pembelajaran mereka, merasa mampu memahami materi, serta memiliki hubungan positif dengan guru dan teman, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi. Selain itu, menurut teori McClelland, motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan pencapaian (achievement), afiliasi (affiliation), dan kekuasaan (power). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat motivasi yang sangat tinggi, yang mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan akan pencapaian akademik di bidang sains. Jika pembelajaran IPA dirancang dengan tantangan yang sesuai dan kesempatan untuk sukses, maka siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Tingginya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, selaras dengan temuan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran berbasis praktik, teknologi, dan kontekstual. Penelitian oleh Naibaho dan Hoesein (2021) menunjukkan bahwa penerapan discovery learning dalam pembelajaran IPA secara konsisten meningkatkan minat dan motivasi siswa. Siswa cenderung lebih terlibat ketika mereka mengeksplorasi konsep ilmiah secara langsung melalui eksperimen dan penemuan mandiri. Ini dapat menjelaskan mengapa siswa kelas III, IV dan V SD Qita Purwokerto menunjukkan antusiasme tinggi karena guru-gurunya mengadopsi pendekatan aktif tersebut. Sebagai tambahan, Sari et al. (2025) menganalisis penyebab rendahnya motivasi belajar IPA dan menyebut bahwa guru yang mampu menciptakan iklim emosional positif serta memberikan tantangan akademik secara proporsional, dapat memicu motivasi tinggi fenomena tersebut juga tampak dalam populasi kelas III, IV dan V SD Qita Purwokerto. Dalam konteks pembelajaran di SD Qita Purwokerto yang berbasis sekolah inklusi sudah sejak tahun berdirinya yaitu 2013, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Setiap anak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Pada pembelajaran IPA pun, sudah diterapkan secara adaptif terhadap kebutuhan siswa (termasuk ABK). Hal tersebut nyatanya juga berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data angket motivasi belajar IPA siswa kelas III, IV, dan V di SD Qita Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori yang menggembirakan. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori Rendah, sementara sebagian besar berada dalam kategori Sangat Tinggi dan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran yang tepat, serta ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPA telah berhasil mendorong motivasi belajar secara efektif.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengeksplorasi lebih lanjut terkait faktor-faktor spesifik yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Hal-hal yang berkaitan erat dengan motivasi belajar seperti peran metode pembelajaran, media pembelajaran interaktif, dan dukungan lingkungan sosial dapat menjadi beberapa fokus permasalahan yang dapat dikaji lebih mendalam di penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mempertahankan ataupun meningkatkan motivasi belajar siswa pada jenjang yang lebih tinggi atau pada mata pelajaran lain yang kurang diminati siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Kartowagiran, B. (2017). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 145–154.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardhienata, H. S., Sunaryo, W., & Miranti, I. (2024). *Faktor dan Strategi Kunci Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismiyati, I., & Hartini, N. (2018). Pengaruh motivasi dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 50–56.

- Naibaho, M. R. U., & Hoesein, E. R. (2021). Meta-analisis model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 19–25.
- Nasution, M. K., & Harahap, A. F. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan audio visual terhadap motivasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–95.
- Nasution, N.R. (2017). *Perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan discovery learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan*. Researchgate.
- Romadhon, M. F., Pili, A., Daulay, I. M., & Sihombing, T. A. G. (2025). *Integrasi Teknologi Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Rosyada, D. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sari, U. A., Nadiroha, W., & Adrias, A. (2025). Analisis faktor rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Natural Science Education Research*, 5(1).
- Siregar, D. A. (2018). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan motivasi belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 44–50.
- Slameto. (2019). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2019). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 101–109.
- Suparno, P. (2017). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.